

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan individu lain, manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Berkomunikasi merupakan salah satu proses interaksi sosial yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dilakukan antar individu menggunakan simbol yang sudah disepakati bersama, yaitu bahasa. Tak terkecuali bagi peserta didik tunarungu, mereka pun membutuhkan komunikasi sebagai sarana interaksi sosial dengan individu lainnya.

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan tuli, sebagaimana yang diungkap oleh Hallahan dan Kauffman bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi seluruh kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar.

Peserta didik tunarungu pasti akan memiliki hambatan dalam penyerapan bahasa, sehingga mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunarungu berbeda dengan

anak yang mendengar, karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.¹ Oleh karena itu, dibutuhkan media lain untuk berkomunikasi yang lebih efektif agar penyampaian pesan dalam berkomunikasi menjadi lebih sempurna dan terhindar dari mispersepsi.

Strategi komtal (komunikasi total) merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, tulisan, isyarat, gerak – gerak tubuh, membaca ujaran dan sebagainya.² Strategi komtal sampai saat ini dianggap sebagai strategi berkomunikasi yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komunikasi total yang selain menggunakan bahasa lisan yang membutuhkan kemampuan mendengar yang baik, komtal juga menggunakan aspek komunikasi yang lain seperti bahasa isyarat, gerak tubuh, dan sebagainya yang dapat dilihat secara visual sehingga memungkinkan informasi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh individu yang berkomunikasi sehingga terhindar dari mispersepsi.

¹ Muktiaji Rofiandaru, *Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Penyandang Tunarungu di SLBN Semarang*, 2014 (<http://mahasiswa.dinus.ac.id/docs/skripsi/jurnal/12272.pdf>), p. 2. Diunduh tanggal 25 Maret 2018

² Sulastri, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam*, 2013 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24504&val=1496>), p. 212. Diunduh tanggal 25 Maret 2018

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di salah satu SLB B di Jakarta Timur, didapatkan informasi bahwa pada tahun 2016, hampir 70% dari peserta didik tunarungu di SDLB tersebut melanjutkan pendidikan di SMPLB yang sama. Selain itu didapat pula informasi bahwa interaksi guru dan peserta didik tunarungu dalam kegiatan belajar dan mengajar di jenjang SD, SMP, dan SMA di SLB tersebut menggunakan strategi komunikasi total dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi total di kegiatan belajar mengajar.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti di SLB tersebut, kemampuan berkomunikasi total peserta didik di kelas 7, 8 dan 9 belum cukup baik sehingga seringkali terjadi mispersepsi antara guru dengan peserta didik. Mayoritas isyarat yang terbentuk saat peserta didik berkomunikasi dengan guru saat kegiatan pembelajaran adalah bahasa isyarat selain SIBI (bahasa isyarat yang dibuat sendiri) dan tak sedikit peserta didik enggan mengucapkan secara lisan apa yang hendak disampaikan, sehingga peserta didik hanya menyampaikan menggunakan bahasa isyarat. Guru dalam berinteraksi dengan peserta didik pun tidak secara tegas meminta peserta didik untuk mengucapkan secara lisan apa yang hendak disampaikan peserta didik, dan terkadang guru menggunakan bahasa isyarat sendiri (bahasa isyarat yang diciptakan peserta didik) dalam berinteraksi dengan peserta didik. Tentu fakta yang didapat di lapangan ini

berbeda dengan informasi yang diterima bahwa sekolah tersebut menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa isyarat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dan keengganan siswa untuk berisyarat dan mengucapkan kata secara lisan menunjukkan bahwa di sekolah tersebut, aspek-aspek berkomunikasi total tidak terpenuhi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah:

- a. Apakah kegiatan berkomunikasi total menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di SLB B wilayah Jakarta Timur sudah berjalan dengan baik?
- b. Apakah peserta didik di SLB B wilayah Jakarta Timur paham bagaimana berkomunikasi menggunakan Strategi Komunikasi Total?
- c. Apakah guru di SLB B wilayah Jakarta Timur sudah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan peserta didik di kegiatan belajar mengajar?
- d. Apakah pemahaman guru SLB B terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di wilayah Jakarta Timur sudah baik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Pemahaman guru SLB B di wilayah Jakarta Timur terhadap Sistem Isyarat Berbahasa Indonesia.
2. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 responden dari 7 sekolah SLB B di wilayah Jakarta Timur, DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Pemahaman Guru SLB B Terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di Wilayah Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi sekolah tentang gambaran pemahaman guru SLB terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Gambaran yang dimaksud adalah tentang seberapa jauh pemahaman para guru terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru untuk meningkatkan pelayanan dalam berkomunikasi menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Jika pemahaman guru terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sudah sangat baik, maka perlu dipertahankan. Jika pemahaman guru terhadap sistem isyarat bahasa Indonesia sudah baik, maka perlu dipertahankan dan mendapat sedikit bimbingan. Jika pemahaman guru terhadap sistem isyarat bahasa Indonesia cukup baik, maka perlu pelatihan lagi. Jika pemahaman guru terhadap sistem isyarat bahasa Indonesia kurang baik, maka perlu pelatihan dan pembelajaran yang intensif.

3. Pemerintah

Memberikan informasi tentang gambaran pemahaman guru, sehingga pemerintah dapat melihat sejauh mana pemahaman guru terhadap sistem isyarat bahasa Indonesia dan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini agar dapat mempertahankan pemahaman guru yang baik atau memberikan berbagai pelatihan agar guru dapat meningkatkan pemahamannya tentang sistem isyarat bahasa Indonesia.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan.